

PENYULUHAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DI DESA MALEALI KECAMATAN SAUSU KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Anindya Mariska^{1*}, Indra Yeldi², Muhammad Rasyid Ridha³, Nur Wulan⁴, Rini Safitri⁵, Sri Ratna
Dian Mayang Sari⁶, Taufik⁷

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

anindymariska1@gmail.com (penulis) indrayeldi7@gmail.com rsydalbr15@gmail.com
wulanilyas99@gmail.com rinisafitri78816@gmail.com sriratnadianmayangsarisri@gmail.com
taufikopik919@gmail.com

*082296737116

(Article History)

Submitted : 6 Juli 2022

Revised : 17 Oktober 2022

Accepted : 30 Desember 2022

ABSTRAK

Penyuluhan ini bertujuan untuk mensosialisasikan moderasi beragama pada masyarakat di Desa Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong, Metode penyuluhan yang dilakukan ialah service learning (SL) dari metode tersebut menghasilkan penyuluhan diketahui bahwa moderasi beragama di wilayah Desa Maleali masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari masyarakat yang masih belum memahami konsep moderasi beragama itu sendiri dan masyarakat setempat masih hidup dengan mengikuti dinamika arus kehidupan seperti pada umumnya. Jika dilihat dari kerukunan antar umat beragama, masyarakat Desa Maleali sangat menjunjung tinggi kerukunan dimana saling menghormati dan menghargai perbedaan. Apalagi masyarakat di daerah tersebut bisa dikatakan plural karena terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Ada suku Kaili, Jawa, Bali, Manado, Bugis, dan Mandar yang menempati wilayah Desa Maleali.

Kata Kunci: Moderasi Keagamaan, Masyarakat

LATAR BELAKANG MASALAH

Ajaran Islam bersumber melalui Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Hakikat utama diturunkannya Al-Qur'an antara lain sebagai acuan moral bagi seluruh umat manusia dalam memecahkan permasalahan sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang terdapat di dunia, hanya Islam lah yang mampu bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini berdasarkan pada kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif.

Kata moderasi berasal dari bahasa Arab yang disebut dengan al-wasathiyah. Secara bahasa al-wasathiyah berasal dari kata wasath. Wasath memiliki arti menjaga diri dari sikap menang sendiri bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang

menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti wasathiyah yang artinya berimbang dan adil tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka moderasi beragama tidak akan efektif. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu merupakan komitmen kepada agama dengan apa adanya, tanpa dikurang-kurangi maupun dilebih-lebihkan. Karakteristik moderasi Islam tersebutlah yang nantinya menampilkan wajah Islam dengan penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan serta keadilan dan lainnya. Menurut Yusuf Al-Qardhawi terdapat enam karakteristik utama dalam moderasi serta pengimplementasiannya dalam syariah Islam antara lain keyakinan bahwa agama Islam mengandung hikmah dan masalah manusia, Menghubungkan syariah Islam dan hukum, Berpikir dengan seimbang antara dunia dan akhirat, Toleransi dengan kehidupan masa kini, Kemudahan manusia dan memilih yang mudah pada setiap urusan yang ada; 6)Terbuka, toleransi, dan saling berdiskusi kepada pihak lain.

Prinsip dasar di dalam sebuah moderasi beragama yaitu adil dan keseimbangan. Prinsip moderasi keseimbangan yaitu dengan menggambarkan suatu cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Untuk itu dalam bersikap seimbang bukan berarti kita tidak bisa menyampaikan pendapat kita sendiri. Dengan memiliki sikap seimbang berarti kita menjadi tegas yang bukan keras, karena kita dituntut untuk berpihak pada keadilan. Lukman Hakim menyerukan agar “moderasi beragama menjadi arus utama dalam keberagaman di Indonesia. Karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk. ”Namun belakang ini, keberagaman di Indonesia sedang diuji oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama, tidak hanya lewat media sosial tetapi juga menyerukan aksinya dijalankan.

Masyarakat Indonesia di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. seperti yang kita telah ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat ataupun budaya seni, tetapi juga keragaman agamanya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat majemuk yang memiliki beragam agama. Kerukunan moderasi beragama bergantung pada prinsip masing-masing agama yang dianutnya, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain. Kitab suci al qur'an di dalam beberapa surahnya menerangkan akan pentingnya pluralisme dalam beragama. Seperti yang terdapat dalam QS. 49 ; 13 yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selain itu disebutkan juga dalam QS 30 ; 32 yang mengatakan:

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Terjemahnya:

yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Moderasi dan kerukunan antar umat beragama dapat memperkuat landasan dan dasar-dasar tentang kerukunan internal antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Agar terjalannya kerukunan antar umat beragama harus diperlukan beberapa pedoman antara lain saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berpikir positif. Berdasarkan tataran praksisnya, wujud moderasi atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat pembahasan yang pertama moderat dalam persoalan akidah, kedua moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti dan keempat moderat dalam persoalan *tasyri* atau pembentukan syariat.

Dalam konteks Indonesia, Islam moderat yang mengimplementasikan *ummata wasathan* dibedakan atas dua golongan. Keduanya adalah *Nadhlatul Ulama* (NU) dan *Muhammadiyah*. Keduanya mencerminkan ajaran *ahlussunnah wa al jamaah* yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah. Sikap moderasi beragama berdasarkan NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *ahlusunnah wa al jama'ah* yang digolongkan dalam paham moderat. Dikatakan bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham *ahlussunnah wa al jama'ah* dengan mengakui terdapat empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dijelaskan bahwa dalam akidah NU mengikuti paham *ahlussunnah wa al jama'ah* yang berdasarkan Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al Maturidi.

Moderasi beragama juga erat kaitannya dengan radikalisme. Makna radikalisme dapat dibedakan menjadi dua makna yang pertama paham aliran radikal politik dan paham aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Radikal dalam konteks individu dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama yaitu orang-orang yang hanya ikut-ikutan namun mereka tidak paham terhadap apa yang mereka lakukan tersebut. kelompok kedua adalah orang-orang yang diedukasi oleh satu kelompok. Salah satu contoh fenomena ikut-ikutan yang terjadi dalam sikap beragama yaitu berubah dan berjenggot yang malah menjadi tren yang menarik. Orang-orang berlomba-lomba untuk ikut-ikutan melakukan hal tersebut tanpa mengerti maksud yang mereka lakukan.

Dalam agama Islam tidak ada yang mengajarkan ekstrimisme dan radikalisme karena di dalam agama Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Agama Islam mengajarkan bahwa di antara manusia terdapat perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu telah menjadi fitrah dan sunnatullah atau telah menjadi ketetapan Tuhan agar kita sebagai umatnya dapat saling mengenal dan berinteraksi. Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Semangat dalam moderasi beragama menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk menemukan titik temu dan jalan damai yang terjadi antara kedua pihak agama. Alasan mengapa moderasi beragama itu

penting khususnya di Indonesia yaitu karena moderasi beragama diperlukan dalam merawat Indonesia. Tidak hanya itu moderasi agama juga diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.

Untuk mewujudkan mooderasi tenatu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan masyarakat, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif secara nyata, dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok, melainkan juga kepada kelompok lainnya termasuk dalam kelompok agama. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjada kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa agar kita saling memahami ditengah perbedaan. Dalam moderasi beragama bukan berarti mencampurkan kebenaran dan menghilangkan setiap jati diri masing-masing orang. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, tetapi lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat.

Moderasi Islam lebih mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi mudah mengkafirkan seseorang atau kelompok yang memiliki perbedaan pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Terciptanya merukunan dan perdamaian global harus diawali dengan sikap moderasi antar individu. Melalui cara tersebut maka kita sebagai umat manusia dapat saling menghormati, menerima segala perbedaan, serta dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan ditengah-tengah keberagaman. Kerukunan antar umat beragama dilatar belakangi oleh dua prinsip yaitu prinip rukun dan prinsip terhormat. Kedua prinsip tersebut sangat berpengaruh satu sama lain. Hal tersebut dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, menjenguk tetangga yang sakit, melayat ketika terdapat berita duka, dan menghadiri pesta pernikahan.

Adanya suatu kedudukan sosial di dalam masyarakat menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan sosial seperti tingkat lapisan kelas atas dan lapisan kelas bawah. Meskipun demikian sikap anggota kepada atasan adalah tunduk dan patuh, sedangkan sebagai seorang pemimpin bersikap untuk selalu mengayomi masyarakat dari hal-hal yang menimbulkan terpecahnya suatu kondisi kerukunan masyarakat yang sudah ada.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN KKN

Dalam metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yaitu studi kasus dalam penerapan moderasi beragama di Desa Malelai Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam hal ini untuk menggali informasi mengenai moderasi beragama kelompok KKN Universitas Islam Negeri Datokarama Palu mendapatkan informasi mengenai moderasi beragama dari webinar yang di adakan oleh kelompok KKN UIN DK yang pematerinya ialah yaitu Wakil Rektor 1 Prof Abidin M.Ag Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sedangkan untuk melihat penerapan moderasi umat beragama di Desa Maleali kelompok KKN melakukan penelitian dan menggali data menggunakan subjek masyarakat yang ada di Desa Maleali dan juga melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan keadaan modern dan juga melihat kerukunan umat beragamanya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini di lakukan selama masa KKN berlangsung yaitu dari tanggal 11 November 2022 sampai tanggal 11 Desember 2022 bertepatan di Desa Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah

LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Malelai Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu pelaksanaan pengabdian ini dilakukan selama satu bulan mulai dari tanggal 11 November 2022 sampai dengan 11 Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Masyarakat multikultural terdiri dari masyarakat negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis seperti kota atau kampung, yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang ada pada tiap entitas budayanya. Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering muncul pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya.

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia. Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang memiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang merak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latar belakang agama, ras, suku dan bahasa. Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman paham agama. Yang mana adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosiokultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang

berbeda secara sosiokultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama.

Demikian juga pada kelompok kristen, terdapat juga beberapa kelompok. Mereka yang menerima pikiran-pikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok modernist dan atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi itu. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen Alkitabiah. Mereka yang menentang teori evolusi berargumen bahwa gereja harus loyal kepada "dasar-dasar iman Protestan", sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Untuk membentengi diri dari terpaan modernisme dan teori evolusionisme itu, maka para pemimpin gereja dari berbagai kelompok konservatif dan evangelikal bersatu menerbitkan sebuah buku berjudul *The Fundamentals : A Testimony to the Truth*, yang terbit tahun 1910. Masing- masing agama memiliki kelompok fundamental yang melihat kelompoknya yang paling benar. Latar belakang kelahiran fundamentalisme sebagaimana dibuat teolog dan ahli sejarah, George C. Marsden, yang mengatakan fundamentalisme adalah "vangry evangelical " adalah sangat tepat dalam konteks ini.

Disamping sesama agama terdapat sikap fundamentalis, ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat dilema yang serius yaitu ketika anggota kelompok agama berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka ketegangan akan tercipta. Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, Islam pembawa kedamaian, nilai-nilai Islam sangat mendukung terciptanya kedamaian, maka selayaknyalah umat Islam yang rohmatan lil alamin menjadi penggerak kedamaian dan pengayom masyarakat. Disini terdapat kesadaran bahwa dalam keberagaman terdapat beragam keragaman seperti perbedaan dan keragaman faham agama.

Dalam mengejawantahkan keagamaannya, masing-masing memiliki kultur, bahasa, adat, dan kewajiban yang sama-sama dimiliki dan perlu dihormati. Dengan keyakinan itulah akan mengantarkan kepada sikap keterbukaan, toleran dan fleksibel dalam bertingkah. Agama Islam yang datang ke Indonesia memang tidak dalam ruang yang hampa, datang langsung berinteraksi dengan budaya Indonesia, wajah Islam Indonesia seperti saat ini adalah cerminan dari hasil interaksi Islam dengan budaya Indonesia yang kemudian melahirkan Islam dengan tradisi NU dan Muhammadiyah. Dengan demikian perlu diupayakan adanya peningkatan kesadaran multikultural pada bangsa kita, dan selanjutnya akan memupuk sikap moderasi beragama. Hal ini perlu dilakukan terhadap seluruh warga bangsa Indonesia baik oleh pemerintah, para tokoh-tokoh bangsa, dan para penyuluh agama yang memang ditugasi memberikan penyuluhan agama.

Bagaimana sikap moderat tersebut ditumbuhkembangkan di masyarakat kita? Setidaknya perlu menggunakan pendekatan agama dan pendekatan multikultural. Pendekatan agama didahulukan, karena keyakinan agama sangat dominan dalam kehidupan seseorang. Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep "tawasuth", karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (ghuluw). Allah memerintahkan bersikap "tawazun " (seimbang). Dalam QS Ar-Rahman : "Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)". Dalam Risalah Jakarta disepakati bahwa konservatisme adalah sesuatu yang lumrah dalam beragama karena pemeluk agama berkewajiban memelihara keyakinan dan praktek keagamaannya.

Namun yang perlu untuk dihindarkan oleh setiap pemeluk agama adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam beragama (ultra-conservatism). Dalam Islam, sikap tidak berlebih-lebihan tersebut berangkat dari konsep al wasathiyah yang bermakna seimbang. Dalam konteks Indonesia, al wasathiyah meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip maqashid atau tujuan ditetapkannya hukum Islam (Syari'ah). Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama.

Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman.

Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata : arif berarti cerdas, pandai dan bijaksana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan awalan "ke" dan akhiran "an" maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu diperhatikan. Kearifan lokal bermakna kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup juga perlu diperhatikan, sehingga menjadi modal dalam membangun keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau local wisdom, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan.

Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Bangsa Indonesia telah terkenal dengan keragaman agama serta budayanya sehingga disebut sebagai bangsa dengan masyarakatnya yang multikultural. Sehingga diperlukannya pemahaman mengenai moderasi beragama agar dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama, yang nantinya dapat berjalan seimbang dan adil. Moderasi beragama merupakan konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan ajaran Islam yaitu, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam.

Mengamalkan agama secara seimbang adalah konsep moderasi beragama, karena di dalam moderasi beragama tidak mengajarkan suatu permusuhan, dendam, saling menyindir, karena pada dasarnya konsep moderasi beragama mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dimana diartikan sebagai konsep moderasi beragama yang dapat menyatukan dua atau lebih kubu yang saling bentrok atau sedang terjadi permasalahan. Memahami islam secara moderasi

merupakan suatu hal internal yang beragama terlebih antar umat beragama. Karena moderasi beragama merupakan proses memberikan pemahaman secara moderat, modern, ausatural, agar dapat berperan ditengah masyarakat contohnya dalam hal beragama, ekonomi, politik, sosial, budaya, kebangsaan, dan lain sebagainya. Sehingga moderasi beragama adalah proses merubah cara pandang kita tentang atau terhadap agama dan cara pandang kita dalam mengamalkan atau menjalankan agama.

Dalam hal beragama terutama dalam bermasyarakat sangat diperlukan pemahaman tentang moderasi beragama. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya agama antar individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya. Munculnya paham radikalisme di Indonesia dengan latar belakang agama yang menekankan pada dimensi politik. Radikal yang sering muncul dalam kontek individu dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: kelompok pertama yaitu orang-orang yang hanya ikut-ikutan. Umumnya hal demikian terjadi saat adanya demonstrasi. Dalam hal ini beberapa orang turut bersuara keras mengatakan takbir (Allahu Akbar) namun hanya sekedar ikut-ikutan tanpa memiliki pemahaman akan apa yang mereka suarakan tersebut. Kelompok kedua yaitu orang-orang yang berlaku ekstrem. Dimana sering terjadi di kajian-kajian yang sering diadakan, dengan mengedukasi orang-orang yang kurang memiliki pemahaman. Apalagi masyarakat Indonesia memiliki ciri khas yang mudah terpengaruhi oleh sesuatu yang baru mereka temui, sehingga sangat mudah dipengaruhi.

Selain itu penjelasan moderasi beragama juga disampaikan oleh Prof Abidin M.Ag selaku Werek I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam penjelasannya pada saat Webinar (kelompok KKN) ia menjelaskan bahwa latar belakang moderasi beragama di Indonesia terjadi karena masyarakatnya yang heterogen dan plauralisme, bahkan agama yang diakui tidak hanya satu. Agama yang diakui di Indonesia ada enam, antara lain agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Budha, Khatolik dan Konghucu. Selain itu, Abidin juga menjelaskan konsep moderasi beragama yang bertujuan untuk membawa masyarakat ke ajaran agama yang benar dan tidak membawa kesesatan serta tidak menyesatkan yang lakukan secara adil tidak berbuat kezaliman yang mengatasnamakan agama kemudian seimbang antara berpikir kekayaan material spiritual, kecerdasan intelektual, maka nantinya itulah yang dapat disebut keseimbangan dalam moderasi beragama.

Sehingga, sejatinya konsep moderasi beragama adalah sebuah keniscayaan yang harus dipahami karena inti agama itu adalah kemanusiaan. Agar kita mampu memanusiakan manusia dan menyadari hakikat kehadiran kita dibumi ini sebagai hamba Allah. Karena kebanyakan orang hidupnya sudah terjebak dalam hal materialistik yang menghalalkan segala macam cara yang terjebak dalam pola hidup hedonisme (mencari kenikmatan ragawi). Agama tidak mengajarkan hal tersebut namun agama mengajarkan ajaran agama secara benar, seimbang, dan adil dalam pengamalan agama.

Agama itu harus dipahami secara benar dikatakan benar ketika merujuk kepada sumber agama, sumber agama itu tentunya adalah Al- Quran dan Hadist. Agar apapun yang kita lakukan memiliki dasar sehingga tidak boleh mengamalkan agama menurut hawa nafsu dan kepentingan kita berdasarkan akal kita. Karena agama itu sebuah hidayah yang Allah berikan kepada kita lewat para Nabi dan Rasulnya. Maka perlunya moderasi beragama selama ini karena sudah mulai terjadi penyimpangan penyimpangan dalam pemahaman agama, pengenalan agama mereka sudah melakukan perbuatan yang mengatas namakan agama tapi tidak benar bahkan berdampak kezhaliman sehingga tidak terbangun keseimbangan, padahal islam itu rahmatan lil alamin. Sehingga perlu dikembangkan moderasi beragama yang dicanangkan diseluruh Kementerian Agama Republik Indonesia. Disosialisasikan di seluruh Indonesia baik lewat Universitas atau lewat Kementerian Agama, dan sebagai Mahasiswa harus ikut mensosialisasikan apa itu moderasi beragama dan konsep moderasi beragama. Sehingga

secara pribadi kita telah memahami islam dan juga tauhid, fiqih, tasawuf, sejarah peradaban, sehingga kita dapat memahami islam secara kafatan nantinya barulah kita bisa mengamalkannya secara benar, adil, dan seimbang. Secara khusus, inti dan hakikat moderasi beragama ada 3 yang paling penting pertama, kembali kepada nilai kemanusiaan jadi hakikat manusia itu adalah makhluk yang bertuhan seperti yang terdapat di dalam QS 7 : 172 mengatakan :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa ketika manusia di dalam ruh sudah terjadi dialog Tuhan maka secara fitrahnya manusia itu makhluk bertuhan. Maka moderasi beragama itu artinya bagaimana ajaran agama itu dipahami secara benar, adil dan seimbang kembali kepada hakikat kemanusiaan yang fitrahnya manusia itu bertauhid, beriman kepada ruhnyanya. Maka kita sebagai makhluk Allah dengan moderasi beragama harus membangun hubungan yang harmonis, pertama hubungan antara manusia dengan rabbnya (menjadikannya manusia sejati), manusia rabbani (manusia yang dekat dengan tuhan). Dengan moderasi itu harus membangun konektivitas dengan tuhan. Itulah hakikat moderasi beragama. Kedua hubungan manusia dengan manusia, ketiga hubungan manusia dengan alam semestinya. Hubungan moderasi beragama dengan Tuhan contohnya kegiatan kegiatan majelis ta'lim, shalat berjamaah untuk mengajak orang orang membangun hubungan dengan Tuhan. Sehingga walaupun masyarakat sedang berada di tengah situasi pandemi saat ini mereka justru merasa lebih dekat dengan tuhan. Kemanusiaan dalam moderasi beragama yang kedua yaitu hubungan manusia dengan manusia (habluminannas) masyarakat yang harmonis merekatkan kembali hubungan. masyarakat sehingga masyarakat merasa terlindungi dan bahagia lewat bantuan bantuan sosial kegiatan kemasyarakatan.

Pada poin ketiga, dimana hubungan moderasi beragama manusia dengan alam seperti membangun desa, misalnya membangun cinta dengan alam memberikan contoh yang baik dengan membuat tempat sampah permanen atau membuang sampah pada tempatnya. Membangun posko sampah sehingga masyarakat tidak buang sampah sembarangan. Kemudian berdialog dengan kepala desa, dosen lapangan untuk melakukan kegiatan penghijauan yaitu menanam pohon dan budidaya ternak lebah sehingga agama itu mewarnai kehidupan dirinya dan orang lain dijalan Allah SWT. Konsep moderasi beragama itu tidak mengajarkan bermusuhan sikap saling membenci tetapi mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar agar kemungkar bisa dihilangkan dengan berkolaborasi

Kedua, bahwa moderasi beragama itu menyadarkan kita sebagai manusia untuk memiliki keterbatasan, manusia tidak bisa menyelesaikan urusan kita sendiri, kita sebagai manusia mempunyai sifat ketergantungan dengan orang lain tetapi dibalik itu kita mempunyai kelebihan

tersendiri. Maka sebenarnya konsep moderasi beragama ini dapat memberikan kekuatan saling mendukung dalam kebaikan dan kebenaran itulah yang disebut dalam quran wata'awanu a'la biri wattaqwa, saling tolong menolong dalam kebaikan sehingga bagaimana yang kaya itu membantu orang yang terbatas, yang sehat bisa membantu orang yang lemah, yang cerdas membantu orang yang mungkin ilmunya terbatas.

Moderasi beragama pada substansi kedua ini akan menimbulkan sifat saling menghargai, *Ruhama bainahum* (menebarkan kasih sayang bersama). Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12 menyebutkan bahwa "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang."

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Islam mengajarkan konsep moderasi beragama yang merupakan sikap keluhuran budi artinya sikap saling menghargai sesama manusia apapun agamanya dia juga manusia yang harus kita hargai dan kita hormati. Ketiga, hakikat moderasi beragama itu artinya bagaimana kita hidup ditengah masyarakat yang plural, yang heterogen, hidup secara tertib, damai, dan saling menebarkan kebaikan. Masyarakat yang tertib itu biasanya adalah masyarakat yang bertauhid. Orang yang sudah bertauhid akan muncul kesadaran, maka orang yang sudah muncul kesadaran akan muncul etika moral pada dirinya sendiri. Agama lewat istilah moderasi beragama mengedepankan ketertiban secara umum.

Penerapan moderasi beragama yang terjadi di Desa Maleali Kecamatan Sausu setelah dilakukannya Kuliah Kerja Nyata di daerah tersebut oleh kelompok KKN Maleali didapatkan hasil pengamatan bahwa moderasi beragama yang terjadi di daerah tersebut berjalan cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa masyarakat yang belum memahami makna maupun konsep dari moderasi beragama itu sendiri. Jika dijabarkan dan dilihat dari hakikat moderasi beragama yang mencakup tiga hal penting. pertama hubungan manusia dengan Rabb-nya (Tuhan), di daerah Desa Maleali tersebut berjalan dengan baik. Mengapa dikatakan demikian, karena di Desa Maleali tersebut terdiri atas dua dusun yang mayoritas muslim. Dan di beberapa dusun terdapat masyarakat dari agama Kristen yang hidup saling berdampingan dan saling hidup rukun dengan masyarakat muslim. Dalam hal hubungan manusia dengan Tuhannya juga berjalan dengan baik, adil, dan seimbang. Di mana masyarakat di daerah tersebut rutin mengadakan majelis pengajian, misalnya Yasinan yang diadakan seminggu sekali khusus ibu-ibu yang di adakan di rumah - rumah warga setiap malam jumat, ada juga pengajian yang diadakan khusus para bapak-bapak yang di lakukan setiap malam jumat, dan khusus anak-anak selalu diadakan pengajian di mesjid setiap sehabis magrib. Tidak hanya itu, setiap sholat wajib di mesjid juga dilakukan secara berjamaah.

Kedua, Hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*), Jika dilihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa masyarakat Desa Maleali terdiri dari keberagaman suku, budaya, dan juga agama. Walaupun demikian, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan dan mereka mampu menghormati satu sama lain, bekerjasama dalam pembangunan desa, dan kesejahteraan masyarakatnya. Tidak hanya itu, masyarakat setempat juga sangat menerima kedatangan kami melakukan kuliah kerja nyata di desa tersebut dengan baik dan ramah. Mereka juga sangat dapat berpartisipasi dan ikut serta dalam mendukung program kerja yang kami lakukan di Desa Maleali tersebut, sehingga kami dapat menjalankan program kerja kami dengan baik, lancar, dan aman.

Ketiga, Hubungan manusia dengan alam, di Desa Maleali hubungan manusia dengan alam berjalan dengan baik. Desa Maleali terdiri atas dusun, yang masing-masing dusun memiliki kepala dusunnya masing-masing yang bertanggung jawab atas dusun tersebut. Hubungan manusia

dengan alam di beberapa dusun berjalan dengan baik. Hal tersebut dikatakan karena setiap minggunya masyarakat desa tersebut melakukan kerja bakti ataupun gotong royong seperti yang kami lihat saat turun kelapangan, dimana kami juga ikut membantu melaksanakan gotong royong tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat Desa tersebut juga menjunjung tinggi slogan “Membuang Sampah Pada Tempatnya”, hal demikian tidak lepas dari pemerintahan desanya yang bagus dalam mendisiplinkan masyarakatnya. Tidak hanya itu, masyarakat Desa Maleali tersebut kebanyakan berprofesi/bekerja sebagai petani, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan alam antar masyarakat tersebut berjalan dengan baik dan sangat menjaga serta melestarikan alam sekitar. Jika dilihat hubungan manusia dengan alam yang ada di daerah tersebut dimana sebagian masyarakat atau warga banyak memanfaatkan sabut kelapa sebagai wadah berwirausaha seperti pembuatan Sapu Rumah yang memiliki nilai jual apabila di perdagangkan, dan dapat menjadi mata pencarian khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga di daerah tersebut.

Dari hasil kuliah kerja nyata yang telah dilakukan oleh kelompok KKN diketahui bahwa masih banyak anak-anak di desa tersebut yang kurang memiliki kemauan untuk menuntut ilmu disebabkan oleh faktor ekonomi maupun pengetahuan yang minim, hal tersebut terjadi hanya di salah satu dusun yang terdapat di Desa Maleali tersebut. di tambah lagi karena dampak pandemi virus covid 19 yang mengakibatkan sekolah di tutup dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara online. Hal tersebut mungkin menjadi salah satu faktor tingkat keinginan anak-anak untuk belajar rendah. Mereka lebih memilih untuk bermain games melalui handphone dari pada harus belajar online melalui handphone tersebut. jika dilihat dari tingkat kerukunan masyarakatnya. Desa Maleali menjadi salah satu desa yang masih menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umatnya. Dilihat dari sebagian masyarakatnya hidup saling berdampingan walau berbeda agama, namun mereka mampu menghormati satu sama lain, saling menghargai dan menyayangi, serta bekerjasama dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. keberagaman suku yang berada di Desa Maleali tersebut yang nantinya membentuk karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, karena setiap suku memiliki kekhasannya sendiri yang di junjung tinggi oleh setiap kelompoknya. Kerukunan masyarakat Desa Maleali juga dapat dilihat melalui program-program yang dilakukan oleh sebagian kelompok misalnya mengadakan pertemuan lintas agama dan juga budaya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan penelitian ini antara lain bahwa yang disebut dengan moderasi beragama adalah konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan islam, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam. Moderasi beragama yang terdapat di daerah Desa Maleali tersebut cukup baik walaupun masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak memahami moderasi beragama dan konsep moderasi beragama itu sendiri. Namun demikian, moderasi beragama serta kerukunan antar umat beragama di daerah Desa Maleali sangat berjalan dengan baik. dikatakan demikian, karena desa tersebut memiliki masyarakat yang majemuk yang terdiri atas keberagaman budaya, suku, serta agama. Namun mereka tetap saling menghormati, menghargai, dan dapat saling membantu dalam menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam mewujudkan demokrasi beragama itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Jurnal Pemikiran Islam*. 1 (2): 2020, 137- 148
- Akhmadi, Agus.. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 13 (2): 2019, 45-55
- Chusniyah, Tutut, Fattah Hidayat, dan Maulanal Kirom Firdaus. “Perbedaan Intoleransi Politik Jamaah Nahdlatul Wathan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Ditinjau Dari Gender.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 103–116.
- Departemen Agama RI. “Al-Quran dan Terjemahnya.” Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997.
- Fahri, Muhammad. Ahmad Zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*. 25 (2): 2019, 95-100
- Haryani, Elma. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus “Lone Wolf” Pada Anak di Medan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 18 (2): Hal 145-158
- Heriyanti, K. *Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan*. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja*. 4 (1): 2020, 61-69
- Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Musaropah, Umi, Muhamad Mahali, Daluti Delimanugari, Agus Suprianto, dan Taufik Nugroho. “Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama’ah Bagi Pengembangan Karakter kebangsaan Di Perguruan Tinggi.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 26, 2020): 89–102.
- Nugroho, Taufik. “Ma’had Al-Zaytun Artikulasi Keislaman Dan KeIndonesiaan Di Pendidikan Pesantren.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 133–148.
- Setiani, Riris Eka. “Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Tk Negeri Pembina 2 Purwokerto.” *as-sibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 39–52.
- Shaibi, N. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Sirajuddin. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020
- Soekanto, S. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Terj. Alimandan*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sulistiyo, Rozib. “Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2018): 63–78.
- Sutrisno, Edi. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*. 12 (1): 2019, 1-26
- Wahyudi, D. dan Novita Kurniasih. *Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0*. *Jurnal Moderasi Beragama*. 1 (1): 2014, 1-40,
- Widodo, P. Karnawati. *Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 15 (2) : 2019, 22-

